

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari sang khalik untuk beribadah. Dalam *Dictionary of Education*, makna *Education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat.¹

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha bukan karena kematangan, menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.²

Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori. Skema itu akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan kognitif seseorang. Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berpikir (*cognitive*), pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan (*affective*), sedang belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan (*psychomotoric*).³

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang akan diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi

¹ Afifuddin, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 13.

² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 39.

³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 42.

yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibandingkan dengan sebelumnya.

Pada umumnya, hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata pelajaran praktik lebih menekankan pada ranah psikomotorik, sedangkan mata pelajaran pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif.⁴

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan pada paham konstruktivisme. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Pembelajaran kooperatif sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, kemampuan seorang guru dalam menyampaikan pelajaran dengan baik merupakan syarat mutlak yang perlu dikuasai seorang guru, guru juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Proses belajar

⁴ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 57.

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 44.

mengajar akan berjalan dengan baik apabila strategi dan metode pembelajaran yang digunakan tepat sesuai dengan kondisi peserta didik, karena pada hakikatnya pendidikan dan metode itu saling berkaitan dan saling melengkapi untuk proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian penting yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan kaum muslimin dari masa ke masa. Betapa tidak, dengan memahami sejarah dengan baik dan benar, kaum muslimin bisa bisa bercermin dan mengambil banyak pelajaran juga membenahi kekurangan atau kesalahan mereka guna meraih kejayaan dan kemuliaan di dunia dan akhirat. Dalam bahasa arab sejarah disebut dengan tarikh yang berarti perhitungan tahun, buku riwayat, dan dalam istilah bahasa inggris disebut *history*.⁶

Melalui sejarah kita dapat mengetahui bahwa umat Islam pernah mencapai suatu kejayaan yang diakui oleh dunia internasional. Pada saat itu banyak orang-orang non Islam yang belajar kepada ilmuwan muslim, baik secara langsung maupun tidak. Banyak karya-karya tokoh ilmuwan muslim yang dipakai sebagai referensi ilmuwan Eropa sampai hampir tujuh abad, contohnya karya Ibnu Sina, al Ghazali, Ibnu Rusydi dan lainnya. Kejayaan itu tentu tidak dapat dicapai begitu saja, tanpa adanya suatu sebab yaitu usaha maksimal dari para ilmuwan muslim dan dukungan sarana dan prasarana donatur dan birokrat, sebagaimana kejayaan yang pernah dicapai pada masa Abbasiyah awal.

Allah berfirman dalam Al- Qur'an surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al- Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-dibuat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan

⁶ Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 265.

sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf: 111).⁷

Kendati demikian penting arti sejarah dalam kehidupan manusia, namun dalam realitas kehidupan itu sendiri, termasuk dalam dunia akademik, keberadaan materi pelajaran sejarah kurang mendapatkan respon yang memadai. Sejarah sering dianggap hanya sebagai peristiwa masa lalu yang tidak memiliki rangkaian dengan masa kini dan masa yang akan datang. Bahkan pola pengajaran monoton, yang menekankan pada aspek kognitif, hafalan, maka pelajaran sejarah semakin tampil membosankan dan terkesan hanya mengulang-ulang saja.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bidang studi yang mempelajari tentang masa lalu yang terjadi dan tak akan mungkin terjadi lagi pada masa sekarang. Sebagian besar peserta didik menganggap pelajaran SKI dirasakan lebih sulit untuk dipahami daripada ilmu-ilmu lainnya. Salah satu penyebabnya karena sejarah mempelajari sesuatu yang sudah terjadi dan tidak dialami oleh peserta didik dan adanya kesukaran antara kemampuan peserta didik.

Di sisi lain sumber-sumber materi sejarah yang lebih menekankan pada aspek politis, menjadikan kesan yang semakin angker dan menyeramkan bahwa perjalanan daulat-daulat Islam selalu diwarnai dengan tindakan-tindakan kekerasan dan pertumpahan darah. Sebagaimana yang ditulis oleh sebagian orientalis, Islam disebutkan dengan pedang di tangan kanan dan al-Qur'an di tangan kiri. Sementara barat dimunculkan sebagai bangsa yang beradab dan peradaban.⁸

Dalam hasil wawancara dengan Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Bu Laila Rosyidah di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus, bahwasanya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak antusias diminati oleh peserta didik karena ceritanya yang sangat banyak. Pada pelajaran SKI kelas VIII misalnya menceritakan tentang Dinasti Abbasiyah, Dinasti Al- Ayyubiyah, tahun-tahun berdirinya Dinasti dan lain sebagainya sehingga peserta didik tidak begitu antusias

⁷ Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 111, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penasir Al- Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 351.

⁸ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 5.

memperhatikan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang telah disampaikan oleh gurunya.⁹

Untuk itu tugas guru sebagai pendidik, yakni mengarahkan dan membimbing siswanya supaya berminat dan aktif dalam proses pembelajaran SKI. Apabila siswa sudah mulai minat dan aktif dalam pembelajaran bisa dipastikan hasil belajar mereka pun meningkat. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat bisa merangsang siswa untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan guru.

Guru merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, karena guru yang akan berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui guru pula ilmu pengetahuan dapat ditransferkan. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai guru. Yang dimaksud sebagai peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain, guru harus menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, dan sumber belajar/ lingkungan belajar yang mendukung. Kondisi pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga faktor penting, yakni motivasi belajar, tujuan belajar dan kesesuaian pembelajaran.¹⁰

Dasar inilah yang perlu diterapkan suatu metode pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir dengan cara berbagi informasi dan keterampilan berkomunikasi. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai adalah *Inside outside circle* (IOC). Pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle adalah metode pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk saling memberikan informasi pada waktu yang bersamaan. Pembelajaran ini diawali dengan pembentukan kelompok. Jika

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Laila Rosyidah, S.Pd.I (Guru mapel SKI), Selasa, 16 Oktober 2018 pukul 10.00 di ruang guru.

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 41.

kelas terdiri dari 40 orang maka dibagi menjadi 2 kelompok besar. Tiap-tiap kelompok besar terdiri dari 2 kelompok lingkaran dalam dengan jumlah anggota 10 dan kelompok lingkaran luar terdiri dari 10 orang.¹¹

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* (IOC), antara anggota lingkaran dalam dan luar saling berpasangan dan berhadap-hadapan. Kemudian diberikan tugas kepada tiap-tiap pasangan yang berhadap-hadapan itu. Kelompok ini disebut dengan kelompok pasangan asal. Sebaiknya, tugas yang diberikan pasangan asal itu sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran yang telah dirumuskan, karena dalam contoh ini ada 10 pasangan berarti ada 10 indikator pembelajaran. Selanjutnya berikan waktu secukupnya kepada tiap-tiap pasangan untuk berdiskusi. Setelah mereka berdiskusi, mintalah kepada anggota kelompok lingkaran dalam bergerak berlawanan arah dengan anggota kelompok lingkaran luar. Setiap pergerakan itu akan terbentuk pasangan-pasangan baru. Pasangan-pasangan ini wajib memberikan informasi berdasarkan hasil diskusi dengan pasangan asal, demikian seterusnya. Pergerakan baru diberhentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan asal bertemu kembali.

Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar tersebut di atas, kemudian dipaparkan sehingga terjadilah diskusi antar-kelompok besar. Diskusi ini diharapkan menghasilkan pengetahuan yang bermakna bagi seluruh peserta didik. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang lebih komprehensif. Pada intinya, tujuan berbagai metode pembelajaran itu sama, yaitu bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efisien, efektif dan menyenangkan. Apabila kita menelusuri dan mencari sumber dari awal model pembelajaran ini, kita pasti akan bertemu dengan Spencer Kagan, orang pertama kali yang mengembangkan metode pembelajaran ini.¹²

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk membahas dalam bentuk skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus Tahun 2018/2019**”.

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 116.

¹² Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode Teknik Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 144.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis akan membuat pokok masalah yang akan menentukan arah penelitian itu sendiri. Rumusan masalah secara jelas akan dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menentukan langkah selanjutnya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa tinggi pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus Tahun 2018/2019?
2. Seberapa tinggi hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran SKI menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus Tahun 2018/2019?
3. Adakah pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus Tahun 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian memperoleh hasil yang baik, maka perlu dicanangkan tujuan yang hendak dicapai setelah penelitian ini selesai yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus Tahun 2018/2019
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran SKI menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus Tahun 2018/2019
3. Untuk menguji pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus Tahun 2018/2019

D. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan sebagai sumbangsih bagi khasanah keilmuan di bidang pendidikan Islam

- b. Bagi instansi atau lembaga sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat melengkapi referensi yang telah ada sehingga dapat memberikan wacana bagi semua pihak terutama guru dalam meningkatkan pembelajaran.
 - c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Khususnya untuk orang tua atau wali murid, dapat menumbuhkan kesadaran sehingga ikut membantu pihak sekolah dalam mengawasi perkembangan anaknya ketika di rumah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dengan diketahuinya pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, dapat berguna sebagai bahan informasi dan kajian bagi pihak sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran agar berjalan dengan optimal.
 - b. Dengan diketahuinya pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang berguna untuk perbaikan atau perubahan serta peningkatan di dalam mencapai tujuan pembelajaran.
 - c. Sebagai bahan masukan terhadap lembaga pendidikan di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus mengenai pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* terhadap hasil belajar siswa.

E. Sistematika Penulisan

Peneliti memberikan sistematika skripsi untuk memudahkan pemahaman isi, yang terdiri dari :

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman judul skripsi, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman daftar lampiran.
2. Bagian Isi terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah,

- tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : Landasan Teori, dalam bab ini penulis menguraikan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis.
- Bab III : Metode Penelitian, dalam bab ini penulis membahas tentang jenis dan pendekatan, subjek penelitian, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini penulis membahas hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian terdiri dari gambaran obyek penelitian dan analisis data. Analisa data penelitian, dalam bab ini terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, uji prasyarat dan uji hipotesis. Sedangkan pembahasan terdiri dari komparasi A2 dengan teori atau pendapat lain.
- Bab V : Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.
3. Bagian Akhir
- Bagian penulisan skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan peneliti.